

BAB V

KESIMPULAN

Karya sastra bukan sekadar objek estetis sebagai *signifiant* namun juga sebagai *signifie*. Sebagai tanda karya sastra merupakan alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dipahaminya karya sastra oleh pembaca merupakan suatu hasil kongkretisasi karya sastra melalui pelukisan struktur naratifnya.

Dalam pelukisan struktur naratif karya sastra bisa tergambar berbagai tegangan peristiwa yang mengarah pada suatu pemaknaan. Dalam pemahaman makna ini terlihat kedinamisan antara pengarang, pembacuan realita kehidupan.

Dari analisis struktur naratif menurut sekuen yang disusun berdasarkan *story* dan *discourse* maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Keenam puluh sekuen yang terdapat dalam *PP* tersusun menjadi tiga urutan yakni menurut urutan wacana, menurut urutan kronologis dan menurut urutan logis.
2. Dalam urutan wacana, pembaca diajak Lantip untuk menyimak pengalaman pribadi Lantip beserta keluarga besar Sstrodarsono tempatnya tumbuh dewasa. Pengisahan pengalaman ini diawali oleh pengisahan pengalaman lantip dan diakhiri dengan meninggalnya Sastrodarsono.

3. Pada urutan kronologis, cerita diawali dengan pengisahan pengalaman Sastrodarsono dan diakhiri dengan pengisahan Lantip tentang masa lalunya bersama keluarga Sastrodarsono. Dalam urutan kronologis ini tampak dengan jelas urutan waktu terjadinya peristiwa yang ada kalanya bersamaan dan ada kalanya disela dengan waktu kosong.
4. Pada urutan logis, cerita tetap diawali oleh pengisahan pengalaman Sastrodarsono yang kemudian diakhiri dengan pengisahan Lantip tentang masa lalunya bersama keluarga Sastrodarsono. Dalam urutan logis ini dapat diketahui susunan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat. Dalam urutan logis juga tampak adanya beberapa cabang cerita yang terjadi pada tokoh-tokoh yang berbeda. Dalam pengurutan secara logis ini tampak adanya keterkaitan dan keterasingan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh.
5. Tokoh, latar, sudut pandang, waktu dan tema juga berperan dalam kedinamisan struktur naratif. Cerita berpusat pada Lantip sebab dialah yang menjadi kunci permasalahan. Meskipun berfokus pada Lantip, *PP* dikisahkan melalui sudut pandang akuan yang bergantian dari tokoh satu ke tokoh lainnya.
6. Cerita bertemakan suatu pencarian jati diri dalam konsep budaya Jawa dari kalangan priyayi. Dalam tema

disodorkan alternatif jatidiri priyayi yang tidak semata-mata didasarkan pada keturunan dan intelektualitas belaka namun juga didasarkan pada sikap dan kepribadian.

7. Peristiwa-peristiwa pembangun permasalahan ini memiliki porsi pengisahan yang berbeda-beda menurut penekanan yang dilandaskan pada tema cerita yakni pencarian jatidiri priyayi.
8. Semua unsur tersebut di atas memperoleh makna setelah melalui proses kongkretisasi yang didasarkan pada horison harapan pembaca. Letak kedinamisan *PP* ada pada proses pencarian jatidiri priyayi. Yang bisa dikatakan sebagai priyayi dalam *PP* adalah priyayi yang memiliki moral dan sikap terpuji.

DAFTAR PUSTAKA